

**MENINGKATKAN KETERAMPLAN BERBICARA BAHASA INDONESIA
MELALUI METODE BERTUKAR GAGASAN
SISWA KELAS V SDN. 82 PATTENE
KABUPATEN MAROS**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
gelar sarjana Pendidikan pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**OLEH
FATIMAH FATTAH
STAMBUK : 105333 6138 09**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2013**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlp. 866972 Fax. 865588**

PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil telaah oleh pembahasan utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan, maka usul penelitian untuk skripsi saudara:

Nama : FATIMAH FATTAH
NIM : 105333 6138 09
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia melalui Metode Bertukar Gagasan Siswa Kelas V SDN 82 Pattene Kabupaten Maros*

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan.

Makassar, 2013

Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing II

Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.

Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si

Mengetahui,
Dekan FKIP

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum.
NIP. 19710626 200003 1 004

Dra. Munirah, M.Pd
NBM. 951 576



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlp. 866972 Fax. 865588**

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Muhammadiyah Makassar dengan

.....

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada hari

Disahkan Oleh,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
NIP. 19710626 200003 1 004

Panitia Ujian :

1. Ketua :
2. Sekretaris :
3. Pembimbing I : Dr. Rahman Rahim, M.Hum.
4. Pembimbing II : Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si
5. Penguji I :
6. Penguji II :



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlp. 866972 Fax. 865588

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

**Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia
melalui Metode Bertukar Gagasan Siswa Kelas V
SDN 82 Pattene Kabupaten Maros**

Atas nama :

Nama : FATIMAH FATTAH
Stambuk : 105333 6138 09
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah skripsi ini telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, 2013

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing II

Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.

Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si

Disahkan Oleh:
Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dra. Munirah, M.Pd
NBM. 951 576

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FATIMAH FATTAH

Stambuk : 105333 6138 09

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul : Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia melalui Metode Bertukar Gagasan Siswa Kelas V SDN 82 Pattene Kabupaten Maros

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil ciplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 2013
Yang Membuat Pernyataan

FATIMAH FATTAH

ABSTRAK

FATIMAH FATTAH, 2013. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Metode Bertukar Gagasan Siswa Kelas V SDN 82 Patte'ne Kabupaten Maros, Skripsi ini dibimbing oleh Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum dan Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berbicara siswa pada bidang studi Bahasa Indonesia melalui metode bertukar gagasan di SDN 82 Patte'ne Kabupaten Maros.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis kuantitatif keterampilan berbicara siswa di bidang studi Bahasa Indonesia. Populasinya adalah siswa kelas V di SDN 82 Patte'ne Kabupaten Maros yang berjumlah 28 orang sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rentang nilai (skor perolehan) kemampuan keterampilan berbicara siswa melalui metode bertukar gagasan pada siklus I, 60 – 100 (rerata termasuk dalam kategori cukup baik), menjadi 80 – 100 (kategori sangat baik) pada siklus II di kelas V SDN 82 Patte'ne Kabupaten Maros.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan sepenuh dan setulus hati penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam atas junjungan kita, Muhammad SAW nabi dan rasul yang paling mulia.

Dalam penulisan skripsi, penulis menghadapi banyak kesulitan baik di dalam proses pengumpulan bahan pustaka maupun dalam penyusunannya. Namun berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka kesulitan dapat diatasi. Oleh karena itu, sepantasnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr.A.Rahman Rahim, M.Hum.,pembimbing I dan Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si. pembimbing II atas kesempatannya untuk membimbing penulis selama menyusun skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Bapak Dr. H. Irwan Akib, M.Pd Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dra. Munirah, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Segenap Dosen dan pegawai jurusan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak membekali ilmu pengetahuan selama penulis di bangku kuliah.
5. Bapak Abdullah, S.Pd, Kepala Sekolah dan segenap Guru-guru, yang banyak memberi bantuan dan petunjuk dalam penulisan Skripsi ini.
6. Semua keluargaku yang selama ini membantu dan memberikan perhatian serta doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas kejuruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Mereka itu adalah Ayahanda

saya tercinta, Ibundaku tersayang, suami dan anak-anak ku tersayang serta saudara-saudaraku.

7. Rekan- rekan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.

8. Sahabat- sahabatku semuanya.

Akhirnya, penulis berharap semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt.

Semoga kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini akan memotivasi penulis dalam belajar dan memperbaikinya dalam proses belajar mengajar nantinya. Amin ya rabbal alamin.

Makassar,

2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR dan HIPOTESIS	
TINDAKAN	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Pikir	27
C. Hipotesis Tindakan	28
BAB III. METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Fokus Penelitian	29
C. Setting Penelitian	30
D. Tehnik Pengumpulan Data	30
E. Prosedur / Desain Penelitian	31
F. Analisis Data	36
G. Kriteria Keberhasilan	38

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan hasil Penelitian	56
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
RIWAYAT HIDUP	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Total bobot skor	38
Tabel 4.1 Lembar observasi yang digunakan dalam penerapan metode bertukar gagasan siklus I	41
Tabel 4.2 Lembar observasi tindakan guru pada siklus I	43
Tabel 4.3 Skor aspek penilaian pada siklus I	44
Tabel 4.4 Skor perolehan siklus I	45
Tabel 4.5 Lembar observasi pada siklus II	49
Tabel 4.6 Lembar observasi tindakan guru pada siklus II.....	51
Tabel 4.7 Skor aspek penilaian pada siklus II	52
Tabel 4.8 Skor perolehan siklus II	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan kerangka pikir	28
Gambar 2 Model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggarat.....	32
Gambar 3 Grafik skor keterampilan berbicara siswa pada siklus I	46
Gambar 4 Grafik skor keterampilan berbicara siswa pada siklus II	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia baru akan menjadi manusia, bila ia hidup dalam lingkungan manusia. Mereka selalu hidup berkelompok dari kelompok kecil, misalnya keluarga, sampai kelompok yang besar seperti organisasi sosial. Dalam setiap organisasi itu mereka saling berinteraksi.

Interaksi antar warga kelompok didukung oleh alat komunikasi vital yang mereka miliki dan pahami bersama, yakni bahasa. Tarigan (1998:4) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran, manusia dapat mengungkapkan hal yang nyata atau tidak yang berwujud maupun kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam garis besarnya dikenal dua cara, yakni komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana. Komunikasi non-verbal menggunakan sarana seperti gerak-gerik, gambar dan sebagainya. Di antara kedua jenis komunikasi itu, komunikasi verbal yang dianggap paling sempurna, efisien, efektif. Karena bahasa dapat kita bagi menjadi bahasa lisan dan tulisan, maka komunikasi verbal pun dapat pula dibagi menjadi komunikasi lisan dan komunikasi tulisan.

Komunikasi lisan sering terjadi dalam kehidupan manusia. Misalnya dialog dalam lingkungan keluarga atau percakapan antara anak, ibu dan ayah, tanya jawab yang

hangat antara siswa dan guru, adu argumentasi antar peserta suatu seminar, dan sebagainya. Dalam situasi seperti ini setiap individu dituntut terampil berbicara.

Para siswa dalam proses pendidikannya dituntut terampil berbicara. Mereka harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan. Mereka pun harus terampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi apalagi dalam kegiatan seminar, diskusi, dan dalam rapat-rapat, mereka dituntut terampil adu argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan cara pemecahannya, dan terampil menarik simpati para pendengarnya.

Kemampuan berbicara, menyatakan maksud dan perasaan secara lisan, sudah dipelajari dan sudah dimiliki siswa sebelum mereka memasuki sekolah. Taraf kemampuan berbicara siswa ini bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang. Ada siswa yang lancar menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walaupun dalam taraf sederhana. Beberapa siswa belum dapat menyatakan dirinya secara efisien. Beberapa siswa lainnya masih takut-takut berdiri dihadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang kita melihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya bila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya.

Itulah sebabnya pembelajaran bahasa Indonesia saat ini di sekolah belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Badudu (1985:7) dan Alwi (2000:9) yang menyatakan keprihatinannya tentang rendahnya kemampuan siswa berbahasa Indonesia. Pendapat ini didukung Suparman (1997:102), Silitonga (1999:72). Penyebabnya adalah metode mengajar yang tidak berorientasi pada kemampuan

berbahasa yaitu pengajaran dengan cara (1) menyuruh menghafal, (2) menekankan gramatika, mengajarkan teori kebahasaan, (3) mencapai target ujian dan (4) tidak melatih siswa menggunakan bahasa.

Hal tersebut, sesuai dengan pendapat Salam (2005:7) yang mengatakan bahwa kegagalan pengajaran bahasa Indonesia terjadi, karena: (1) terlalu menekankan teori, dan kurang pada praktik, (2) terlalu banyak mengajarkan tentang bahasa, dan kurang pada penguasaan bahasanya sendiri, (3) lebih banyak membicarakan struktur bahasa seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Namun kurang dilatih menggunakan unsur-unsur itu dalam komunikasi, (4) banyak membicarakan struktur bahasa secara terlepas, dan kurang menekankan pada kebermaknaan, (5) kurang menekankan pada kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks (situasi), (6) hanya memfokuskan pada pokok bahasan tertentu sehingga terlepas dari tujuan pengajaran yang telah digariskan, (7) sistem penilaian cenderung bersifat kognitif, dan kurang menekankan pada penilaian keterampilan proses. Apalagi sekarang KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) diganti menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Muslich (2007:11), mengatakan bahwa KTSP suatu kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan potensi, kecerdasan, minimal sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Kurikulum disusun agar meningkatkan pengembangan potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spritual, dan kinestik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat pengembangannya.

Lebih lanjut Masnur Muslich (2007:18), mengatakan bahwa:

KTSP bertujuan memusatkan diri pada pengembangan seluruh kompetensi siswa. Siswa dibantu agar kompetensinya muncul dan dikembangkan semaksimal mungkin. Dengan KTSP siswa akan dibawa memasuki kawasan pengetahuan maupun penerapan yang didapatkan melalui pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi siswa (*ability, skill, dan knowledge*) akan berkembang melalui proses pembelajaran.

Melihat gambaran tersebut, maka aspek keterampilan berbicara sebagai sarana komunikasi perlu dipelajari oleh siswa. Untuk meningkatkan aspek keterampilan berbicara perlu dicari solusi yang tepat untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Maka seorang guru harus membuat rancangan pembelajaran dengan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bertukar gagasan, merupakan salah satu solusi yang tepat.

Metode bertukar gagasan dalam pelajaran bahasa Indonesia merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang mendorong siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Jumail, (2006:22) mengemukakan salah satu tujuan pelajaran bahasa Indonesia yaitu "Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis." Dari segi komunikasi, menyimak dan berbicara merupakan komunikasi lisan. Menyimak adalah kegiatan memahami pesan, sedangkan berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Tarigan (2008:16) menyatakan bahwa berbicara adalah "Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan

atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa melalui Metode Bertukar Gagasan di Kelas V SDN. 82 Patte`ne Kabupaten Maros.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah metode bertukar gagasan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa di kelas V SDN No. 82 Patte`ne Kabupaten Maros?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia melalui metode bertukar gagasan siswa di kelas V SDN. 82 Patte`ne Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat Teoritis dari hasil penelitian ini antara lain:

- a. Menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia ilmu pendidikan dan pengetahuan pada umumnya dan guru bahasa Indonesia pada khususnya.
- b. Menjadi bahan acuan bagi pemerintah khususnya unsur yang berkompeten dalam dunia pendidikan,

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran khususnya keterampilan berbicara.
- b. Keragaman model pembelajaran dapat memberikan kesempatan untuk lebih dapat mengemukakan gagasan.
- c. Bagi siswa, dapat meningkatkan imajinasi dan kreatifitas yang terimplikasi terhadap minat dan prestasi belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Alwi (1997:102), berbicara adalah (1) berkata, bercakap, berbahasa, (2) melahirkan pendapat (dengan perkataan tulisan, dan sebagainya). Berbicara merupakan satu komponen menyampaikan pesan dan amanat secara lisan. Pembicara melakukan encode dan memiliki kode bahasa untuk menyampaikan pesan dan amanat. Pesan dan amanat ini akan diterima oleh pendengar yang melakukan decode atas kode-kode yang dikirim dan memberikan interpretasi. Proses ini berlaku secara timbal balik antara pembicara dan pendengar yang akan selalu berganti peran dari peran pembicara menjadi peran pendengar, dan dari peran pendengar menjadi peran pembicara.

Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang, atau kelompok orang lain, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau motivasi) (Hendrikus, 1995:14).

Tarigan, dkk. (1998:12-21), menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Berbicara identik dengan penggunaan bahasa secara lisan. Penggunaan bahasa secara lisan

dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung adalah hal-hal sebagai berikut: (1) pelafalan, (2) intonasi, (3) pilihan kata, (4) struktur kata dan kalimat, (5) sistematika pembicaraan, (6) isi pembicaraan, (7) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, serta (8) penampilan (gerak-gerik), penguasaan diri.

Keterampilan mendengarkan senantiasa “berpasangan” dengan keterampilan berbicara. Proses mendengarkan terjadi apabila ada wacana lisan yang diucapkan oleh pembicara. Agar pendengar dapat memahami maksud yang disampaikan oleh pembicara, maka pembicara harus berusaha menyampaikan pembicaraannya dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain pembicara harus terampil bicara, yaitu mampu memilih dan menata gagasan yang ingin disampaikan, menuangkannya ke dalam kode-kode kebahasaan sesuai dengan konteks komunikasi, dan mengucapkannya dengan intonasi, tekanan, nada, dan tempo yang tepat. Keterampilan berbicara dengan pengertian seperti ini tidak bisa diperoleh anak secara otomatis. Mereka harus belajar dan berlatih. Oleh karena itu, dalam rangka memperoleh keterampilan berbicara seperti itu perlu pengajaran keterampilan berbicara.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dengan struktur yang baik untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Hakikat keterampilan berbicara

Dalam ilmu bahasa kita memahami pengertian bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang diucapkan oleh manusia untuk berkomunikasi. Berkaitan dengan hakikat keterampilan berbicara ada dua hal yang sangat penting kita pahami. Pertama bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang diucapkan dan kedua bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Kenyataan bahwa hakikat bahasa itu adalah lambang bunyi yang diucapkan. Keterampilan berbicara sebagai alat berbahasa utama. Dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat tempat kita berada. Kemampuan berbicara, menyatakan maksud dan perasaan secara lisan, telah dipelajari dan telah dimiliki siswa sebelum mereka memasuki sekolah. Taraf kemampuan berbicara siswa ini bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang (Tarigan, 1998:39).

Tarigan, (1998:134) menyatakan bahwa hakikat keterampilan berbicara atau konsep berbicara adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi.

Komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Proses pengucapan bunyi-bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa keterampilan berbicara adalah wujud komunikasi yang

utama. Dengan keterampilan berbicara kita mengontrol proses komunikasi.

2) Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang efektif

Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, pendapat, tanggapan, dan sebagainya). Kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan. Penyampaian berbagai hal dengan keterampilan berbicara tersebut berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara tentu melibatkan pembicara dan pendendengar yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif.

3) Keterampilan berbicara adalah hasil proses belajar

Setiap pemakai bahasa yang secara fisik dan psikologis normal tentu dapat berbicara. Namun, seseorang yang dapat berbicara belum tentu mempunyai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas. Keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh para siswa dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

4) Keterampilan berbicara sebagai media untuk memperluas wawasan

Keterampilan berbicara yang di klasifikasikan sebagai keterampilan

berbahasa yang bersifat produktif, pada hakikatnya bukan hanya media untuk menyampaikan berbagai macam informasi dan untuk mengespresikan diri saja. Keterampilan berbicara juga menerapkan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, dimana, bilamana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5) Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai topik

Keterampilan berbicara dapat dipandang sebagai media untuk menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu, siswa yang miskin pengetahuan dan pengalaman tentu tidak banyak yang akan mereka sampaikan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa perlu dirangsang dengan berbagai topik yang memungkinkan mereka berbicara.

Selain itu, Tarigan (1990:162-166), pengajaran berbicarapun harus berlandaskan konsep dasar berbicara sebagai sarana komunikasi dan sejumlah landasan lainnya. Konsep dasar berbicara sarana berkomunikasi mencakup empat, yakni:

1) Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiptokal

Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang berbeda. Namun, berkaitan erat dan tak terpisahkan, ibarat mata uang yang satu sisi ditempati kegiatan berbicara dan sisi lainnya ditempati kegiatan menyimak.

2) Berbicara adalah proses individu berkomunikasi

Berbicara digunakan sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya. Bila hal ini dikaitkan dengan fungsi bahasa maka berbicara sebagai sarana memperoleh pengetahuan mengadaptasi, mempelajari lingkungannya, dan mengontrol lingkungannya. Fungsi heuristik sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban

3) Berbicara adalah ekspresi yang kreatif

Melalui berbicara kreatif, manusia melakukan tidak sekadar menyatakan ide, tetapi juga memanasifestasikan kepribadiannya. Tidak hanya dia menggunakan pesona ucapan kita dan dalam menyatakan apa yang hendak dikatakannya tetapi dia menyatakan secara murni, fisik, ceria, dan spontan. Perkembangan persepsi dan kepekaan terhadap perkembangan keterampilan berkomunikasi menstimulasi yang bersangkutan untuk mencapai taraf kreativitas tertinggi dan ekspresi intelektual.

4) Berbicara adalah tingkah laku.

Berbicara adalah ekspresi pembicara. Melalui berbicara, pembicara sebenarnya menyatakan gambaran dirinya.

c. Faktor yang mempengaruhi efektivitas berbicara

Efektivitas berbicara bergantung kepada berbagai faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi efektivitas berbicara adalah faktor *brains stroming*, dan kecemasan berbicara, dan bertugas gagasan. Gagasan adalah pesan dalam dunia

batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan itu dapat berupa pengetahuan, pendirian, keinginan, perasaan, emosi, dan sebagainya (Widyamartaya, 1990:1). Kecemasan berbicara, mempunyai makna yaitu keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan seseorang yang telah dipengaruhi oleh rasa cemas karena khawatir, takut dan gelisah (Tarigan,1998:80).

Orang mengalami kecemasan berbicara karena beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia tahu bagaimana memulai pembicaraan. Ia tidak dapat memperkirakan apa yang diharapkan pendengar. Ia menghadapi sejumlah ketidakpastian.

Kedua, orang menderita kecemasan berbicara karena ia tahu akan dinilai. Berhadapan dengan penilaian membuat orang *nervous*.

Ketiga, kecemasan berbicara dapat menimpa bukan pemula, bahkan mungkin orang-orang yang terkenal sebagai pembicara-pembicara yang baik. Ini terjadi bila pembicara berhadapan dengan situasi yang asing dan ia tidak siap.

d. Cara-cara mengatasi kecemasan berbicara

Rakhmat (2003:32) menyatakan, "ada dua metode pengendalian kecemasan komunikasi atau dalam hal kecemasan berbicara." Pertama, metode jangka panjang; yakni ketika kita secara berangsur-angsur mengembangkan keterampilan mengendalikan kecemasan berbicara dengan tiga sebab

yaitu:kurangnya pengetahuan tentang retorika, tidak adanya pengalaman dalam berpidato, dan sedikit atau tidak ada persiapan. Kedua, metode jangka pendek; yakni ketika kita harus segera mengendalikan kecemasan berbicara pada waktu (atau sebelum) menyampaikan pidato.

Dengan metode pertama, yang pertama-tama kita lakukan adalah meningkatkan pengetahuan kita tentang retorika persiapan, penyusunan, dan penyampaian pidato.

Langkah berikutnya ialah menjadi Demosthenes. Carilah tempat yang sunyi. Di dalam gua, di bawah tanah, di pinggir laut seperti Demostheles. Selain langkah tersebut, ada juga teknik- teknik untuk mengatasi gejala kecemasan berbicara secara cepat adalah memancing respon dari hadirin pada permulaan berbicara. Dengan menceritakan lelucon, dengan mengajukan pertanyaan yang memancing reaksi khalayak atau dengan melibatkan hadirin dalam kegiatan.

e. Ciri- Ciri Pembicara yang Ideal.

Tarigan (1998-124), mengemukakan bahwa ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati serta diterapkan dalam berbicara, antara lain :

1) Memilih topik tepat

Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik yang menarik, aktual, dan bermanfaat bagi pendengarnya. Dalam memilih materi pembicaraan ia selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan

pendengarnya.

2) Menguasai materi

Pembicara yang baik selalu berusaha memahami materi yang akan disampaikan. Jauh sebelum pembicaraan berlangsung yang bersangkutan sudah mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi pembelajaran.

3) Memahami pendengar

Sebelum pembicaraan berlangsung pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi pendengar, misalnya tentang : jumlahnya, jenis kelamin, pekerjaannya, tingkat pendidikannya, minatnya, nilai yang dianut, serta kebiasaannya. Semua data mengenai pendengar beserta sikap mereka dipahami dan dihayati serta dijadikan oleh pembicaraan itu sebagai landasan penyusunan strategi berbicara.

4) Memahami situasi

Pembicara yang baik selalu berusaha dan mengetahui situasi yang menaungi pembicaraan. Karena itu ia tak segan-segan mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana.

5) Mempunyai tujuan jelas

Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuannya dengan tegas, jelas, dan gamblang. Pembicara yang baik dapat merumuskan dengan pasti respon apa yang diharapkan dari pendengarnya pada akhir

pembicaraan.

6) Kontak dengan pendengar

Pembicara yang baik selalu mempertahankan pendengarnya. Ia berusaha memahami reaksi emosi dan perasaan mereka. Ia berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya melalui pandangan mata, perhatian, anggukan atau senyuman.

7) Kemampuan linguistik tinggi

Pembicara yang baik memiliki kemampuan linguistik yang tinggi sehingga yang bersangkutan dapat menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kemampuan pendengarnya.

8) Menguasai pendengar

Salah satu ciri pembicara yang baik adalah pandai menarik perhatian pembicara. Dengan gaya yang menarik ia menemukan pendengar, ia mengarahkan pendengar kepada pembicaraannya. Bila pendengar sudah terpusat kepada pembicara dan pembicaraannya maka, pembicara berarti dapat menguasai, mengontrol, dan mempengaruhi pendengarannya.

9) Memanfaatkan alat bantu

Pembicara yang baik selalu menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan efektif serta memanfaatkan alat-alat bantu yang sesuai dengan lingkungan pendengarnya.

10) Penampilan meyakinkan

Pembicara yang baik selalu tampil meyakinkan dari segala segi. Isi pembicaraan ia kuasai, cara penyampaian ia kuasai. Situasi dan latar belakang pendengar ia pahami.

f. Metode Pengajaran Berbicara

Metode pengajaran tidak disajikan secara eksplisit dalam GBPP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kurikulum 1994. Hal ini dilakukan agar guru dapat memilih metode yang dianggap tepat sesuai dengan tujuan, bahan kajian dan keadaan siswa. Guru diminta untuk menggunakan metode yang beragam agar suasana belajar menarik, menantang, dan menggairahkan.

Tarigan (1998:152) menyatakan bahwa metode pengajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pengajaran berbicara antara lain adalah:

- 1) Relevan dengan tuntutan pengajaran,
- 2) Memudahkan siswa memahami materi pembelajaran,
- 3) Mengembangkan butir-butir keterampilan proses,
- 4) Dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang,
- 5) Merangsang siswa untuk belajar,
- 6) Mengembangkan penampilan siswa, mengembangkan kreativitas siswa
- 7) Tidak menuntut peralatan yang rumit

- 8) Mudah dilaksanakan dan menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan

2. Definisi Metode Bertukar Gagasan

Gagasan (pikiran) adalah sesuatu (hasil pemikiran, usulan, keinginan, harapan) yang akan disampaikan penulis kepada pembaca atau pendengarnya. Lebih lanjut, gagasan itu akan dilengkapi dengan fakta, data, informasi dan pendukung lainnya yang diharapkan dapat memperjelas gagasan dan sekaligus meyakinkan calon pembacanya (Suyono: 2004). Widyamartaya (1990:45) menyatakan bahwa gagasan adalah kesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan berupa pengetahuan, pengamatan keinginan, perasaan, dan sebagainya. Penuturan atau penyampaian gagasan meliputi penceritaan, pelukisan, pemaparan, dan pembahasan.

Penataan gagasan menyangkut berupa seni, yaitu asas aturan, teknik, kerangka, pola, dan angka. Penceritaan atau narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu atau dalam rangka waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada suatu kejadian utama. Pelukisan atau diskripsi bertujuan menyampaikan dalam urutan atau rangka ruang dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pendengar segala sesuatu yang dilihat didengar oleh pembicara biasanya berkisar kesan utama tentang sesuatu yang dicercap. Pemaparan bertujuan mengungkapkan gagasan yang

berupa pemaparan dengan maksud untuk memberitahukan atau menerangkan sesuatu (misalnya masalah, manfaat, jenis, proses, pembicara, dan langkah-langkah).

Pembahasan atau gagasan bertujuan menyampaikan gagasan berupa data bukti, hasil penalaran, dan sebagainya dengan maksud untuk menyakinkan pendengar atau pembaca tentang kebenaran, pendirian atau kesimpulan pembicara. Gagasan sering muncul dalam sebuah diskusi, rapat, seminar, talkshow. Gagasan disampaikan untuk memecahkan masalah bukan untuk memperkeruh masalah. Gagasan yang disampaikan harus objektif dan masuk akal. Gagasan juga disebut pendapat. Alwi Hasan, dkk (2000:1012) menyatakan bahwa gagasan adalah hasil pemikiran, ide. Berikut contoh kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan

- a. Saya berpendapat....
- b. Saya memiliki gagasan....
- c. Menurut gagasan saya....
- d. Menurut saya....

Alwi Hasan, dkk (2000:1014) menyatakan bahwa Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengemukakan gagasan:

- a. Gagasan disampaikan secara terbuka dan didasari pemikiran yang sehat, logis, dan objektif,
- b. Gagasan disampaikan dengan bahasa yang jelas dan lancar,
- c. Gagasan yang disampaikan harus mengenai permasalahan dan tidak keluar dari permasalahan yang dibahas,

- d. Menghilangkan rasa emosional dan tidak memaksakan pendapatnya harus diterima,
- e. Gagasan yang disampaikan tidak boleh menjelekkkan orang lain, serta
- f. Gagasan dapat berupa contoh pelaksanaan dari gagasan yang muncul dari orang lain.
- g. Menggunakan kalimat yang singkat, padat, dan jelas untuk mengungkapkan gagasan tersebut.

Alwi Hasan, dkk (2000:1015) menyatakan bahwa Tolak ukur penyampaian gagasan ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

- a. Gagasan yang dikemukakan berhubungan dengan masalah,
- b. Gagasan yang dikemukakan mempercepat pemahaman masalah, penemuan sebab, dan pemecahan masalah,
- c. Gagasan yang dikemukakan tidak mengulang gagasan yang pernah disampaikan oleh peserta lain,
- d. Gagasan yang dikemukakan didukung faktor, contoh, ilustrasi, perbandingan atau kesaksian,
- e. Bahasa untuk menyampaikan gagasan menggunakan kata dan kalimat yang tepat,
- f. Gerak, mimik, nada suara, tekanan, dan intonasi yang digunakan dapat memperjelas gagasan yang disampaikan, serta
- g. Gagasan dikemukakan dengan sikap sopan berbicara dan tidak emosional.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa gagasan (pikiran) adalah kegiatan siswa dalam dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang diwujudkan dalam bentuk berdiskusi atau cara mempertemukan pikiran, gagasan,

dan perasaan masing-masing berunding ditanggapi, dianggap oleh siswa lainnya dalam kelas tersebut.

Metode bertukar gagasan dalam pengajaran bahasa Indonesia sering digunakan dalam diskusi. Diskusi adalah proses penglibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar-menukar informasi untuk memecahkan masalah.

Ernawati (2004:30) menyatakan bahwa tujuan diskusi dalam kelas ada tiga yaitu :

- a. Diskusi untuk memecahkan masalah, dalam memecahkan masalah sosial yang berhubungan dengan masalah tingkah laku dan sosial baik yang mengenai siswa sendiri maupun masyarakat.
- b. Diskusi secara terbuka, siswa diminta mendiskusikan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan mereka dan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kurikulum kelas dan pelajaran.
- c. Diskusi untuk mengetahui kelemahan kelas, untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa dalam belajar mereka dapat mendiskusikannya, guru mendengar dan mencatatnya. Manfaatnya untuk mengetahui apakah satu kelas telah memahami suatu pelajaran dan siswa mana yang belum mengerti pelajaran.

Henrikus (1995:115) menyatakan bahwa Jenis-jenis diskusi yaitu :

- a. Diskusi Meja Bundar

Jika jumlah siswa satu kelas tidak begitu banyak (5-6) siswa boleh dilatih

berdiskusi meja bundar. Seorang diantaranya dipilih sebagai ketua yang tugasnya memimpin jalannya diskusi.

b. Diskusi Berkelompok

Satu kelas dapat dibagi misalnya menjadi empat kelompok kecil. Tiap kelompok kecil juga mempunyai ketua. Jika diinginkan ketua kelompok dapat melaporkan hasil diskusi kelompoknya pada pleno.

c. Diskusi Panel

Tujuan diskusi panel ialah mendiskusikan suatu masalah atau topik yang ditinjau dari beberapa aspek. Aspek ini bergantung pada topik diskusi.

d. Simposium

Beberapa orang ahli diundang untuk memberikan pidato yang disajikan antara 5 sampai 15 menit oleh masing-masingnya tentang berbagai aspek dari suatu subjek tertentu seorang ketua bertugas untuk mengatur jalannya sidang.

e. Kolokium

Beberapa orang para ahli diundang untuk memberi jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh pendengar mengenai topik yang telah ditentukan.

f. Debat

Diskusi yang terdiri dari dua kelompok yang saling bertentangan pendapat. Kelompok satu berpendapat positif (pro-side) dan kelompok dua berpendapat negatif (contra-side) mengenai hal yang diperdebatkan. Tujuan debat

adalah agar tiap pihak dapat membalik pendapat lawan agar setuju dengan pendapat kelompoknya.

g. Fishbowl

Tujuan diskusi fishbowl ialah untuk menunjukkan pada pendengar cara proses pengambilan keputusan atau pemecahan masalah.

Hendrikus (1995:122) menyatakan bahwa pada umumnya untuk membangkitkan minat peserta untuk lebih melibatkan mereka, prosedur berikut dapat diikuti dalam suatu diskusi (ini hanya berupa satu alternatif).

- a. Ramu pendapat (bertukar gagasan)
- b. Identifikasi masalah.
- c. Pengelompokan masalah.
- d. Latar belakang masalah.
- e. Pemecahan masalah.
- f. Kesimpulan.

Djumingin (2002:47), menyatakan bahwa prosedur pemakaian teknik diskusi adalah sebagai berikut:

- 1) Tahapan sebelum pertemuan, yakni pemilihan topik diskusi, membuat rancangan garis besar diskusi, menentukan jenis diskusi, dan mengorganisasikan para siswa dan formasi kelas dengan jenis diskusi.
- 2) Tahapan setelah pertemuan, yakni membuat catatan tentang gagasan, kesulitan selama diskusi, dan mengevaluasi diskusi.

Djumingin (2002:50), menyatakan bahwa beberapa kebaikan metode

diskusi:

- 1) Menyadarkan siswa bahwa ada masalah yang dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan atau satu jawaban saja.
- 2) Menyadarkan siswa bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif atau dapat diperoleh suatu keputusan yang lebih baik.
- 3) Membiasakan siswa suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda pendapat dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan pendapat toleran
- 4) Menimbulkan kesanggupan kepada siswa untuk merumuskan pikirannya secara teratur dan dalam bentuk yang dapat diterima orang

Djumingin (2002:51), menyatakan bahwa Adapun kelemahan metode diskusi adalah:

- 1) Sulit mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam waktu yang ditentukan pula, biasanya situasi dapat berkembang
- 2) Dalam diskusi kelompok dapat terjadi gejala tingkah laku peserta yang dominatif, di pihak lain dapat terjadi pada peserta yang berperan sebagai penonton dan adapula peserta yang perhatiannya pindah ke objek lain diluar diskusi.

Djumingin (2002:56), menyatakan bahwa Sifat-sifat pertanyaan diskusi:

- a) Harus menarik minat perhatian siswa
- b) Setingkat dengan perkembangan umurnya

- c) Mempunyai lebih dari satu jawaban
- d) Tidak menanyakan dengan jawaban "ya" dan "tidak"

Ernawati (2004:20) menyatakan bahwa adapun maksud dan tujuan dari diskusi adalah:

- 1) Untuk tukar menukar informasi serta mengerti pendapat orang lain yang dapat menghasilkan beberapa kesimpulan tersendiri bagi masing-masing kelompok
- 2) Dapat belajar dari orang lain (misalnya cara seseorang berpikir, pengalamannya, pusat perhatian, dan lain-lain)
- 3) Ide atau suatu gagasan peserta diskusi yang masing-masing dapat diajukan dalam diskusi untuk ditentukan atau dinilai oleh orang lain
- 4) Untuk dapat menilai apakah dan sampai dimanakah orang lain mau berpartisipasi
- 5) Untuk dapat menilai ide atau gagasan mana serta rencana-rencana yang baik yang dinilai oleh kelompok bersama
- 6) Yang penting bagi seorang pemimpin diskusi ialah gerak, dinamika, dan keaktifan
- 7) Memperhatikan pula dinamika dan keaktifan dari seluruh anggota itu.

Untuk dapat memenuhi tujuan dan kebutuhan diskusi tersebut maka diperlukan beberapa unsur dalam diskusi yaitu:

- 1) Unsur manusia yang terdiri dari pemimpin atau moderator, peserta atau pengambil bagian pembicara, pendengar/publik, dan umum/audiens.
- 2) Unsur materi yang terdiri dari permasalahan, topik atau tema pembicaraan
- 3) Unsur fasilitas yang terdiri dari ruangan, meja, kursi, alat radio visual, papan

tulis, kertas, dan sebagainya. Hal yang terpenting dalam diskusi adalah penciptaan suasana diskusi.

Dalam berdiskusi terlibat hubungan timbal balik antara moderator, penyaji, dan penyanggah, yang masing-masing pihak terikat oleh ketentuan tata krama diskusi, diantaranya adalah:

- 1) Bagaimana menyatakan pendirian atau pendapat
- 2) Bagaimana menerima dan menyetujui pendapat orang lain
- 3) Bagaimana menyanggah atau menolak pendapat orang lain

a) Moderator/ pemandu diskusi (pimpinan)

Tugas utama seorang moderator dalam pelaksanaan diskusi adalah sebagai pemimpin dalam mengatur jalannya diskusi. Selain itu, tugas moderator lainnya adalah:

- (1). Menjelaskan tujuan dan maksud diskusi
- (2). Menjamin kelangsungan diskusi secara teratur dan tertib
- (3). Menjamin stimulasi, anjuran, ajakan, agar setiap peserta benar-benar mengambil bagian dalam diskusi tersebut.
- (4). Menyimpulkan dan merumuskan setiap pembicaraan, serta membuat beberapa kesimpulan persepakatan dan persetujuan bersama
- (5). Mempersiapkan laporan diskusi kelak

b) Penyaji atau pembicara

Seseorang yang menyajikan makalahnya untuk didiskusikan disebut

penyaji, seorang penyaji dalam menyajikan makalahnya hendaknya tidak bertele-tele, tetapi secara langsung menuju kepada masalah yang hendak dikemukakan.

c) Peserta atau penyanggah

Apabila salah seorang yang bertindak sebagai penyanggah dalam berdiskusi maka peserta tersebut harus memperhatikan tata krama dan sopan santun berdiskusi agar diskusi itu berjalan dengan lancar, dengan tujuan untuk mencari kebenaran. Seorang penyangga dalam mengajukan sanggahannya sebaiknya tidak ditujukan langsung kepada orang lain yang bersangkutan melainkan melalui moderator. Adapun tugas dari peserta diskusi adalah :

1. Menunjukkan solidaritas dan partisipasi
2. Menjaga suasana yang nyaman dan segar untuk berdiskusi
3. Membuat beberapa usul sugestif (saran)
4. Memberikan pendapat dan informasi
5. Meminta pendapat dan informasi sebanyak mungkin
6. Mengajukan keberatan dan mengajukan contoh serta bukti
7. Mengajukan pertanyaan dan meminta dasar pendirian seseorang
8. Mengusulkan kesimpulan, meminta kesimpulan dan juga dapat menyimpulkan bersama
9. Memusatkan perhatian dalam diskusi. Ernawati, dalam J.S. Parera, (2000:32)

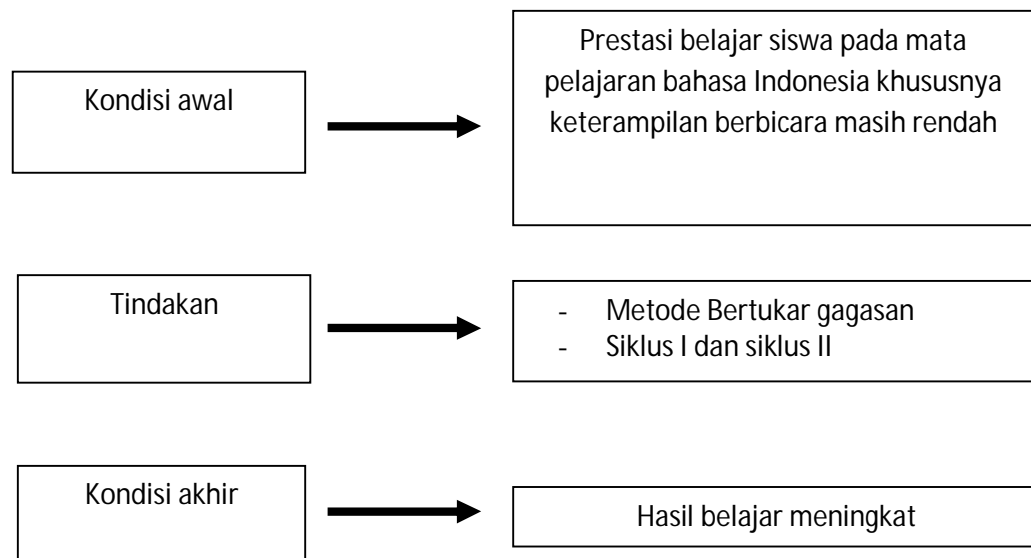
B. KERANGKA PIKIR

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, salah satunya aspek tersebut adalah berbicara. Dalam keterampilan berbicara, perlu digunakan metode baru dalam proses belajar-mengajar, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan harapan guru maupun siswa.

Salah satu metode yang dicoba untuk dikembangkan adalah menggunakan metode bertukar gagasan.

Setiap siswa memiliki kemampuan dalam berbicara. Pengetahuan yang dimiliki siswa tentang keterampilan berbicara bahasa Indonesia akan melahirkan cara siswa dalam berbicara yang berbeda-beda. Berbicara sangat mempengaruhi pengetahuan kecakapan siswa dalam mengungkapkan ide, gagasan, argumentasi, dan pikiran yang dituangkan dalam berbicara mereka.

Secara sistematis kerangka pikir dalam penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir

C. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan uraian kajian teori yang dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Jika dalam pembelajaran keterampilan berbicara digunakan metode bertukar gagasan maka prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN. 82 Patte`ne dapat ditingkatkan.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini berusaha memecahkan masalah-masalah praktis yang berasal dan praktik pembelajaran di kelas, wujud praktik pembelajaran yang dikaji adalah penggunaan strategi bertukar gagasan. Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Ernawati (2004:17) proses penelitian tindakan merupakan sebuah siklus atau proses daur ulang yang terdiri dan empat aspek fundamental, diawali dan aspek mengembangkan perencanaan, kemudian melakukan tindakan sesuai dengan rencana, observasi/pengamatan terhadap tindakan dan diakhiri dengan melakukan refleksi. Langkah-langkah tindakan yang ditempuh merupakan kerja yang berulang (siklus) hingga diperoleh pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Jenis penelitian adalah kualitatif yaitu dengan menggunakan sistem angka-angka dalam penganalisan data.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN. 82 Patte`ne Kabupaten Maros dengan menggunakan metode

bertukar gagasan. Peningkatan prestasi belajar dalam pembelajaran difokuskan pada hasil pengamatan berdasarkan temuan di lapangan, hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa catatan tindakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bertukar gagasan. Data tersebut meliputi data perencanaan, data pelaksanaan, dan data evaluasi peningkatan hasil belajar.

Data perencanaan berupa rancangan pembelajaran dalam bentuk RPP yang dirancang oleh guru, RPP tersebut mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Data pelaksanaan adalah data tentang pelaksanaan pembelajaran. Data tersebut berupa hasil pengamatan berdasarkan lembaran observasi dan catatan lapangan tentang kegiatan interaksi dan perilaku siswa dan guru selama pembelajaran.

Data evaluasi adalah kemampuan siswa belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bertukar gagasan.

C. Setting/ Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN. 82 Patte`ne Kabupaten Maros. Siswa kelas V yang berjumlah 28 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

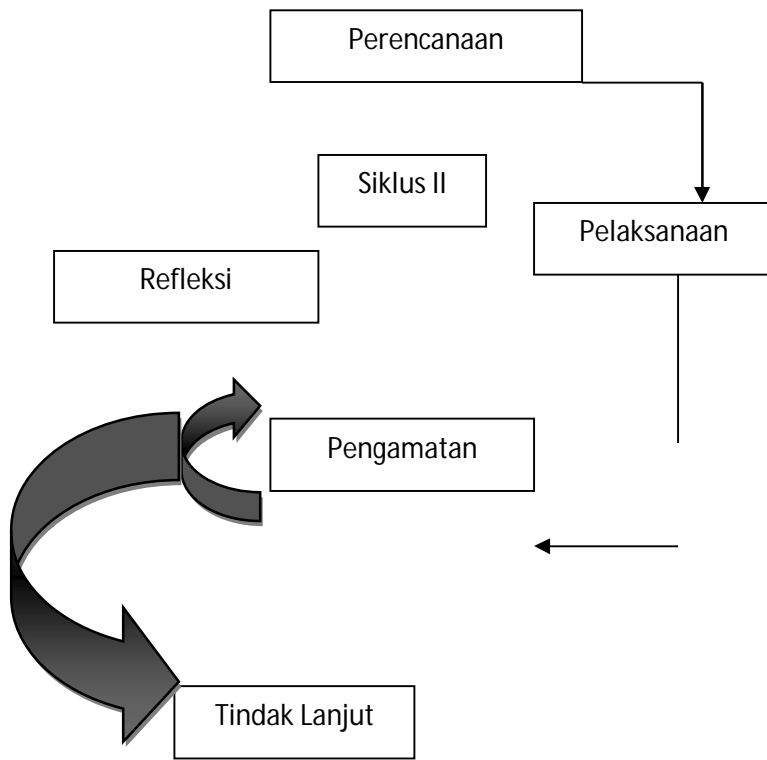
Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes, wawancara, pengamatan dan catatan lapangan sebagai berikut:

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap konsep atau materi yang akan diberikan. Tes dilakukan pada awal penelitian, pada akhir setiap tindakan dan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan. Wawancara dimaksudkan untuk menggali kesulitan siswa dalam memahami konsep atau materi yang mungkin sulit diperoleh dalam hasil pekerjaan siswa maupun melalui pengamatan.

Pengamatan dilaksanakan oleh orang yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tindakan yaitu, guru yang mengajar di kelas V dan teman sejawat. Pada pengamatan ini digunakan pedoman pengamatan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Catatan lapangan memuat hal-hal yang penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam lembar observasi.

E. Prosedur/Desain Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri atas beberapa tahap. Tahapan prosedur penelitian yang digunakan terdiri atas empat komponen penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart dalam Umar dan Nurbaya Kaco, (2008:54) yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Tahap tahap penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam alur siklus (proses pengkajian berdaur).



Gambar 2 : Siklus PTK Model Kemmis dan Taggart

Umar, Alimin & Nurbaya Kaco (*Penelitian Tindakan Kelas*)

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- 1) Menelaah kurikulum kelas V pada pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan.
- 3) Membuat lembaran observasi ketika metode bertukar gagasan dilaksanakan.
- 4) Membuat bahan evaluasi berdasarkan materi yang diajarkan.

b. Tahap Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini secara umum, tindakan yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Memulai pelajaran dengan memberi informasi permasalahan real.
- 2) Mengajar sesuai RPP yang telah dibuat.
- 3) Pembagian kelompok dengan mengulang tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Pemanfaatan metode bertukar gagasan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dalam dikusi.
- 5) Guru beserta peneliti berkolaborasi mengevaluasi hasil pembelajaran untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

c. Tahap Observasi (*Observing*)

Pada tahap observasi, peneliti dibantu dengan seorang guru selain praktisi mengamati keaktifan siswa, kemampuan berbicara siswa dalam berpendapat dan menanggapi teman dengansaling bertukar gagasan harus benar-benar ditunjukkan.

Peneliti dan guru mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan.

d. Refleksi (*Reflection*)

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan lalu diberikan evaluasi. Kemudian di tahap refleksi, kegiatan difokuskan pada menganalisis, mensintesis, memaknai, menjelaskan dan menyimpulkan data. Djumingin(2002:98) menyatakan bahwa hasil yang diperoleh pada kegiatan refleksi adalah informasi tentang apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya.

Selanjutnya diambil langkah melakukan siklus II.

b. Siklus II

1) Tahap Perencanaan

Dari hasil studi pendahuluan, yaitu (1) Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran dikelas terteliti, (2) Wawancara dengan guru kelas, (3) Dari hasil wawancara dan hasil pengamatan proses pembelajaran diperoleh permasalahan proses pembelajaran, (4) Peneliti mencoba menggunakan pembelajaran dengan metode bertukar gagasan.

Perencanaan tindakan sebagai berikut:

- a) Peneliti dan guru berkolaborasi menetapkan dan menyusun rancangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bertukar

gagasan. Rancangan tindakan ini disusun dalam bentuk Rencana Program Pembelajaran (RPP).

- b) Dari hasil diskusi ini, peneliti menyusun evaluasi berupa pertanyaan-pertanyaan.
- c). Peneliti menyiapkan catatan-catatan, alat perekam data berupa pedoman observasi, dokumentasi, selama proses pembelajaran.

2) Tahap Tindakan (*Acting*)

Pada tahap tindakan di siklus I diperoleh permasalahan anak dalam proses pembelajaran yaitu:

- a). Ada beberapa anak masih takut-takut berbicara di hadapan teman-teman.
- b). Ada pula anak pintar mengeluarkan pendapat namun masih malu-malu sehingga berpengaruh pada suara yang kecil.
- c). Beberapa anak belum bisa mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik.

Dengan permasalahan tersebut, maka langkah-langkah yang diambil dalam tahap tindakan pada siklus II, yaitu:

- a). Memotivasi anak untuk berbicara dengan mengiming-imingi hadiah bagi anak yang aktif berbicara.

b). Memberikan contoh yang benar berbicara yang baik dalam suatu diskusi dan mengeluarkan pendapat dan gagasan.

Setelah itu guru mengevaluasi hasil yang telah diterapkan setelah menggunakan metode bertukar gagasan.

3) Tahap Observasi (*Observing*)

Tahap observasi memperhatikan siswa dari beberapa hal di antaranya keaktifan siswa, semangat, intonasi, keberanian siswa dalam proses pembelajaran. Guru memiliki format penilaian yang diramunya sendiri.

4) Tahap Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap siklus ini, pengumpulan data benar-benar difokuskan pada nilai akhir.

F. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari hasil kelas yang diteliti dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data yang terdiri atas tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Arikunto dalam Jumail (2006:39) mengatakan bahwa model analisis merupakan usaha untuk memiliki, membuang, menggolongkan, serta menyusun kedalam kategorisasi, mengklasifikasi data untuk pertanyaan pokok: 1. tema apa yang ditemukan pada data, 2. seberapa jauh data mendukung tema atau tujuan penelitian.

Tahap analisis data secara garis besar sebagai berikut:

1. Menelaah data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan dan pencatatan. Setelah itu melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian, dan pemilihan data. Hal ini dilakukan sejak siklus 1, dan seterusnya.
2. Reduksi data mencakup pengkategorian dan pengklasifikasian data. Semua data yang telah dikumpulkan diseleksi dan dikelompokkan siswa dengan fokusnya. Data yang telah dipilih kemudian diseleksi yang relevan untuk dianalisis dan yang tidak untuk dianalisis.
3. Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasi data-data yang telah direduksi. Data tersebut, pada awalnya disajikan secara terpisah. Setelah data tindakan terakhir direduksi, akhirnya seluruh data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu. Sehingga pada akhirnya diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *brains storming*.
4. Menyimpulkan hasil penelitian, kegiatan ini adalah kegiatan penyimpulan akhir temuan penelitian dan pengujian keabsahan temuan penelitian. Kegiatan tindakan dilakukan dengan cara: 1. peninjauan kembali catatan lapangan, dan 2. bertukar pikiran dengan teman dan peneliti.

5. Data yang dianalisis adalah data yang telah direduksi, baik data perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Analisis data dilakukan secara terpisah dengan maksud agar ditentukan berbagai informasi yang lebih terperinci yang mendukung maupun menghambat pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode bertukar gagasan pada siswa V SDN. 82 Patte`ne Kabupaten Maros bila dikaitkan dengan ketuntasan belajar maka tingkat ketuntasan belajar siswa yang mendapat nilai 75% ke atas maka pembelajaran dengan menggunakan metode bertukar gagasan oleh guru dapat berhasil efektif.

Rentangan nilai diperoleh adalah 0–100, adapun kriteria yang digunakan sebagai standar adalah nilai 6,5 ke atas dengan persentase 85% rumus yang digunakan. Kategori yang telah ditentukan diberi nilai secara keseluruhan 100 masing-masing kategori (Tarigan, 1990:164). Pedoman penilaian dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \text{skor yang dicapai siswa} \times 100\%$$

Tabel 1 Total Bobot Skor

No	Interval	Tingkat penguasaan
1.	90% - 100%	Baik sekali
2.	80% - 89%	Baik
3.	70% - 79%	Cukup
4.	< 70%	Kurang

Tarigan (1990:155)

G. Kriteria Keberhasilan

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih dikatakan sudah berhasil.

Tetapi, jika masih di bawah 80% maka akan diadakan pengulangan kembali materi kegiatan belajar I, terutama bagian yang belum dikuasai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Keterampilan Berbicara pada Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum Pelaksanaan tindakan dilakukan persiapan pelaksanaan pembelajaran berupa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan. Selain perangkat pembelajaran juga disiapkan lembar observasi dan tes hasil belajar.

b. Pelaksanaan tindakan

Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah implementasi rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pelaksanaan langkah-langkah proses pembelajaran yang telah disusun pada rencana perbaikan pembelajaran.

Secara singkat langkah-langkah yang ditempuh oleh guru adalah:

1. Guru menetapkan problem yang akan dibahas
2. Menjelaskan tujuan diskusi
3. Memberikan ceramah diselingi dengan tanya jawab
4. Mengatur pembicaraan agar tidak semua siswa serentak berbicara mengeluarkan pendapat

5. Menjaga suasana kelas dan mengatur setiap pembicara agar seluruh kelas dapat mendengarkan apa yang dikemukakan
6. Mengatur giliran pembicara agar bukan siswa yang berani dan berambisi saja yang mengajukan diri untuk 39 geluarkan pendapatnya, tetapi siswa yang kurang mampu berpendapatpun mendapat giliran untuk mengeluarkan pendapatnya.
7. Mengatur agar sifat dan isi pembicaraan tidak menyimpang dari pokok/problem

c. Observasi

Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan pencatatan dengan menggunakan lembar observasi. Untuk memudahkan pelaksanaannya teman sejawat mengamati kegiatan yang berlangsung sambil mengisi lembar observasi yang telah disiapkan.

Adapun hal-hal yang dicatat selama berlangsungnya kegiatan observasi adalah keaktifan siswa yang meliputi: Aktif dalam memberi tanggapan mengenai masalah, Memberi tanggapan/jawaban terhadap pertanyaan teman, Bertanya kepada guru, Merespon teman yang salah, Kritis dalam member pendapat/penjelasan kepada teman berbicara, Bertanya kepada teman tentang hal yang tidak diketahui, Memberikan gagasan atau ide tentang hal untuk mencari solusi pemecahan masalah dengan saling bertukar gagasan, Memberikan kesimpulan tentang gagasan yang akan diambil, dan Mendengarkan penjelasan/reflesi dari guru.

Berdasarkan data pada lampiran format observasi dan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I didasari bahwa keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode bertukar gagasan belum mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.

Adapun hasil format observasi keberhasilan belajar siswa dan tindakan/perilaku guru secara rinci dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.1 Lembar observasi yang digunakan dalam penerapan metode bertukar gagasan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD No.17 Inpres Leckopancing Kabupaten Maros pada Siklus I

No	Nama Siswa	Metode Bertukar gagasan								
		1			2			3		
		a	b	c	a	b	c	a	b	c
1.	NURLINA	-	X	-	-	-	X	-	X	X
2.	MUAMMAR	X	X	X	-	X	-	-	X	X
3.	DANDI SAPUTRA	-	X	-	-	-	-	-	-	X
4.	MUH. NASRULLAH	X	X	-	X	-	-	-	-	X
5.	AGUM GUMBIRA	-	-	-	-	-	X	-	X	X
6.	NURMINAH	X	X	-	X	-	-	-	-	X
7.	NUR AULIAH	-	X	-	-	-	-	X	-	X
8.	SUARDI	-	-	-	-	-	X	-	X	X
9.	MUH. TAMRIN	X	X	X	X	X	-	-	-	X

10.	MUH. AKBAR ARIFIN	-	-	-	-	-	X	-	-	X
11.	ANDI ARSUDDIN	-	X	-	-	-	-	X	-	X
12.	NURBAYA	X	X	X	-	-	-	-	X	X
13.	FAJRIANI	-	X	-	-	-	X	-	-	X
14.	NURUL ALFIANA	X	X	X	X	-	-	-	-	X
15.	AINUL MARDIANA	-	X	-	-	-	-	X	-	X
16.	FAISAL SAID	-	-	-	-	-	X	-	X	X
17.	A.NURINSANI A.	X	X	X	-	X	-	-	-	X
18.	R A B I A	-	X	-	-	-	-	X	-	X
19.	ISMULLAH	-	-	-	-	-	X	X	-	X
20.	SITTI SALMA YULINDA	X	X	X	X	X	-	-	X	X
21.	AHMAD	X	X	X	-	-	-	-	X	X
22.	M. ASRI	-	X	-	-	-	-	X	-	X
23.	DARMA	-	-	-	-	-	X	-	X	X
24.	ANDI RESKY	-	-	-	-	-	-	X	-	X
25.	RAMADHAN	-	-	-	-	-	-	X	X	X
26.	YUSRIANA	X	X	X	X	-	-	-	-	X
27.	A. FADEL MUHAMMAD	-	-	-	-	-	-	X	X	X
28.	SULAEMAN	-			-	-	-	X	X	X
Jumlah		10	18	8	6	4	8	10	12	24
Rata-rata		36	54	29	21	14	29	36	43	100

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas, diperoleh gambaran penerapan metode bertukar gagasan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN. 82 Patte`ne Kabupaten maros pada siklus I, yaitu:

1. Dari 28 siswa, 10 orang atau 36% yang aktif dalam member tanggapan mengenai masalah, 18 orang atau 54% yang member tanggapan/jawaban pertanyaan teman, dan 8 orang atau 29% yang bertanya kepada guru.
2. Dari 28 siswa, 6 orang atau 21% yang merespon teman yang salah, 4 orang atau 14% yang memberi penjelasan kepada teman berbicara, dan 8 orang atau 29% yang bertanya kepada teman tentang hal yang tidak diketahui.
3. Dari 28 siswa, 10 orang atau 36% yang member gagasan atau ide tentang hal untuk mencari solusi pemecahan masalah dengan saling bertukar gagasan, 12 orang atau 43% member kesimpulan tentang gagasan yang yang akan diambil, dan semua siswa dapat mendengarkan penjelasan atau refleksi dari guru.

Tabel 4.2 Lembar observasi tindakan guru Pada siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Kemunculan		Komentar
		Ada	Tidak ada	
1	Guru menetapkan problem yang akan dibahas	X	-	Cukup
	Menjelaskan tujuan diskusi			
2	Memberi ceramah diselingi dengan Tanya jawab	X	-	Kurang
3		X	-	Kurang
	Mengatur pembicara agar tidak semua siswa serentak berbicara mengeluarkan pendapat			
4		X	-	Cukup
	Menjaga suasana kelas dan mengatur setiap pembicara agar seluruh kelas dapat mendengarkan apa yang saling dikemukakan			
5		X	-	Baik
	Mengatur giliran pembicara agar jangan siswa yang berani dan berambisi mengajukan diri saja yang menggunakan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya			
	Mengatur agar sifat dan isi pembicaraan tidak menyimpang dari pokok/problem			
6		X	-	Cukup

7		X	-	Cukup
---	--	---	---	-------

Peningkatan keaktifan siswandengan penerapan metode bertukar gagasan didukung oleh peran serta guru sebagai manager yang mengelolah kegiatan belajar yang fleksibel serta bentuk kegiatan yang variatif, seperti penggunaan metode dan pemberian umpan balik.

Untuk skor perolehan keterampilan berbicara siswa mata pelajaran bahasa Indonesia pada siklus I disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Skor Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN.

82 Patte`ne kabupaten Maros pada Siklus I

No	Nama siswa	ASPEK PENILAIAN						Hasil	Jml skor	%
		Keberanian	Intonasi	Lafal	Ejaan	Kelengkapan kalimat	Ketepatan isi gagasan			
1.	NURLINA	1	2	2	2	1	1	9	18	50
2.	MUAMMAR	3	3	2	2	2	2	14	18	78
3.	DANDI SAPUTRA	2	2	2	1	1	1	9	18	50
4.	MUH. NASRULLAH	2	2	3	2	2	2	13	18	72
5.	AGUM GUMBIRA	2	2	2	1	1	1	9	18	50
6.	NURMINAH	2	2	3	1	2	2	12	18	67
7.	NUR AULIAH	2	2	1	2	1	1	9	18	50

8.	SUARDI	1	2	2	2	2	1	10	18	56
9.	MUH. TAMRIN	3	3	3	3	3	3	18	18	100
10.	MUH. AKBAR ARIFIN	2	2	2	1	1	1	9	18	50
11.	ANDI ARSUDDIN	2	1	2	1	1	2	9	18	50
12.	NURBAYA	1	2	2	2	2	3	12	18	67
13.	FAJRIANI	1	2	3	1	1	2	10	18	56
14.	NURUL ALFIANA	3	3	3	3	3	3	18	18	100
15.	AINUL MARDIANA	2	2	1	2	2	2	11	18	61
16.	FAISAL SAID	2	2	1	1	1	2	9	18	50
17.	A.NURINSANI A.	3	3	2	3	3	3	17	18	94
18.	R A B I A	2	1	2	2	2	1	10	18	56
19.	ISMULLAH	2	1	1	2	2	2	10	18	56
20.	SITTI SALMA YULINDA	3	3	3	3	3	3	18	18	100
21.	AHMAD	3	3	3	3	3	3	18	18	100
22.	M. ASRI	2	1	1	1	2	2	9	18	50
23.	DARMA	1	1	1	2	2	3	10	18	56
24.	ANDI RESKY	2	2	2	1	2	1	10	18	56
25.	RAMADHAN	2	2	2	2	2	1	11	18	61
26.	YUSRIANA	2	2	3	3	2	3	15	18	83
27.	A.FADEL MUHAMMAD	2	2	1	2	1	1	9	18	50
28.	SULAEMAN	1	2	1	2	2	2	10	18	56
Jumlah		56	57	56	53	52	54	328	504	1822
Rata-rata		2	2,04	2	1,89	1,86	1,93	11,71	18	65,08

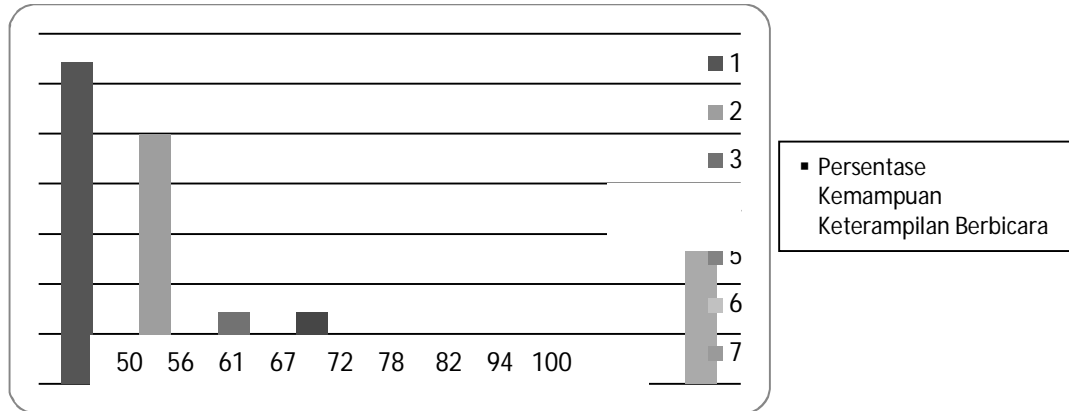
Apabila nilai perolehan tersebut dikelompokkan ke dalam skor nilai perolehan, maka diperoleh tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 4.4 Skor Perolehan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Bertukar Gagasan Kelas V SDN. 82 PATTE`NE Kabupaten Maros pada Siklus I

No	Perolehan Nilai	Banyaknya siswa	Persentase
1.	50	9	32
2.	56	7	25
3.	61	2	7
4.	67	2	7
5.	72	1	4
6.	78	1	4
7.	82	1	4
8.	94	1	4
9.	100	4	14
Jumlah		28	100
Rata-rata			73

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat 9 orang siswa (32%) yang mendapat nilai 50, 7 orang siswa (25%) mendapat nilai 56, 2 orang siswa (7%) mendapat nilai 61, 2 orang siswa (7%) mendapat nilai 67, 1 orang siswa

(4%) mendapat nilai 72, 1 orang siswa (4%) mendapat nilai 78, 1 orang siswa (4%) mendapat nilai 82, 1 orang siswa (4%) mendapat nilai 94, dan 4 orang siswa (14%) mendapat nilai 100. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut:



Gambar 3 Grafik Skor Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

4. Refleksi

Rangkaian kegiatan berupa perencanaan, tindakan, dan observasi yang telah dilakukan melahirkan refleksi untuk melihat kegagalan dan keberhasilan yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Adapun hasil refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Tiap kelompok belum menunjukkan kerjasama yang baik dengan sesama anggota kelompoknya pada saat berpasangan. Hal ini dikarenakan kelompok yang dibentuk adalah kelompok heterogen sehingga ada beberapa siswa belum terbiasa dengan teman kelompoknya.
2. Kerangnya siswa bertanya atau menyampaikan tanggapan atau pendapat.

3. Terdapat beberapa siswa yang minder untuk berbicara dan beberapa yang lain ingin menonjolkan diri, hanya sebagian siswa yang terlihat aktif.
4. Terdapat beberapa siswa yang sibuk dengan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Berbagai kendala yang terjadi siklus I, maka sebagai refleksi dilakukan perbaikan diantaranya:

1. Mendorong siswa lebih mengenal teman sekelompoknya bahwa mereka bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama
2. Memancing siswa untuk bertanya dan menyampaikan tanggapan atau pendapat.
3. Diadakan perbaikan dalam pembentukan kelompok.
4. Ditekankan kepada siswa untuk bersikap toleransi, dan sikap tanggung jawab.

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I, maka disepakati bersama teman sejawat untuk merevisi Rencana Perbaikan Pembelajaran pada siklus II.

Hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi meskipun masih ada beberapa siswa berada pada kategori sedang. Untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa maka perlu keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar harus ditingkatkan

Beberapa kendala dihadapi pada siklus I ini maka sebagai refleksi yang akan dilakukan perbaikan diantaranya perbaikan pembentukan kelompok sehingga setiap siswa mampu berkomunikasi sesama anggota kelompoknya, ditekankan pula kepada siswa bagaimana harus bersikap toleransi, bertanggung jawab, kerjasama, saling menghargai dalam kelompok.

Sesuai dengan penentuan batas kelulusan tiap mata pelajaran untuk siswa. Lulus dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi berarti siswa telah mencapai skor maksimum 75. Dengan hasil belajar pada siklus I ini menuntut adanya perbaikan pembelajaran, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

2. Deskripsi Data Hasil Keterampilan Berbicara pada Siklus I

a. Perencanaan

Rencana tindakan untuk siklus II masih menggunakan tahap kegiatan seperti siklus I. Namun diberikan penekanan untuk perbaikan terhadap kekurangan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Sesuai dengan hasil refleksi dan temuan penelitian siklus I, rencana tindakan perbaikan dilaksanakan pada siklus II.

b. Pelaksanaan tindakan

Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah implementasi Rencana Perbaikan Pembelajaran yang telah direvisi. Pada siklus II langkah-langkah yang ditempuh setelah direvisi secara singkat diuraikan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

- 2) Menyajikan informasi
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar
- 5) Evaluasi
- 6) Memberikan penghargaan

c. Observasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ternyata pada siklus kedua ini menunjukkan peningkatan aktivitas belajar dengan kategori sangat baik pada seluruh aspek aktivitas yang diamati. Selanjutnya tindakan/perilaku guru memperhatikan perubahan yang signifikan setelah Rencana Perbaikan Pembelajaran direvisi. Seluruh aspek yang diamati muncul dalam proses belajar mengajar dengan kualitas yang sangat baik.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dan pada lampiran format observasi maka dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa lebih baik dibandingkan pada siklus I. Adapun hasil format observasi yang diperoleh sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Lembar observasi yang digunakan dalam penerapan metode bertukar gagasan pada masa pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN. 82 Patte`ne kabupaten Maros pada Siklus II

No	Nama Siswa	Metode Bertukar gagasan		
		1	2	3

21.	AHMAD	X	X	X	X	X	X	X	X	X
22.	M. ASRI	X	X	-	X	-	X	X	-	X
23.	DARMA	-	X	X	-	X	X	X	X	X
24.	ANDI RESKY	X	-	-	X	X	X	X	X	X
25.	RAMADHAN	-	X	X	X	-	X	-	X	X
26.	YUSRIANA	-	X	X	X	X	X	X	-	X
27.	A. FADEL MUHAMMAD	X	-	-	X	X	X	X	X	X
28.	SULAEMAN	X	X	X	-	-	X	X	X	X
Jumlah		18	25	24	25	20	26	20	18	28
Rata-rata		64	89	86	89	71	93	71	64	100

Berdasarkan data pada tabel 4.5 di atas, diperoleh gambaran penerapan metode bertukar gagasan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN. 82 Patte`ne Kabupaten maros pada siklus II, yaitu:

- a. Dari 4 siswa, 7 orang atau 50% yang aktif dalam memberi tanggapan mengenai masalah, 10 orang siswa atau 71% yang memberi tanggapan/jawaban pertanyaan teman. Dan semua siswa atau 100% bertanya kepada guru.
- b. Dari 14 siswa, 7 orang siswa atau 50% yang merespon teman yang salah, 7 orang atau 50% yang memberi penjelasan kepada teman berbicara, dan 6 orang atau 43% yang bertanya kepada teman tentang hal yang tidak diketahui.

c. Dari 14 siswa, 9 orang siswa atau 64% yang memberi gagasan atau ide tentang hal untuk mencari solusi pemecahan masalah dengan saling bertukar gagasan, 7 orang siswa atau 50% memberi kesimpulan tentang gagasan yang akan diambil, dan semua siswa dapat mendengarkan penjelasan atau refleksi dari guru.

Tabel 4.6 Lembar observasi tindakan guru pada siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Kemunculan		Komentar
		Ada	Tidak ada	
1	Guru menetapkan problem yang akan dibahas	X	-	Baik
2	Menjelaskan tujuan diskusi	X	-	Baik
3		X	-	Baik
4	Memberi ceramah diselingi dengan Tanya jawab	X	-	Baik
	Mengatur pembicara agar tidak semua siswa serentak berbicara mengeluarkan pendapat			
5	Menjaga suasana kelas dan mengatur setiap pembicara agar seluruh kelas dapat mendengarkan apa yang saling dikemukakan	X	-	Baik
	Mengatur giliran pembicara agar jangan siswa yang berani dan berambisi mengajukan diri saja yang menggunakan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya			
6	Mengatur agar sifat dan isi pembicaraan	X	-	Baik

7	tidak menyimpang dari pokok/problem	X	-	Baik
---	-------------------------------------	---	---	------

Untuk Skor perolehan keterampilan berbicara siswa mata pelajaran bahasa Indonesia pada siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Skor Aspek Penilaian Keterampilan berbicara Siswa Kelas V SDN. 82 Patte`ne Kabupaten Maros pada Siklus II

No	Nama siswa	ASPEK PENILAIAN						Hasil	Jml skor	%
		Keberanian	Intonasi	Lafal	Ejaan	Kelengkapan kalimat	Ketepatan isi gagasan			
1.	NURLINA	3	2	3	2	2	2	14	18	78
2.	MUAMMAR	3	3	3	3	3	3	18	18	100
3.	DANDI SAPUTRA	3	2	3	3	2	2	15	18	83
4.	MUH. NASRULLAH	3	3	3	3	3	2	17	18	94
5.	AGUM GUMBIRA	3	2	3	2	2	2	14	18	78
6.	NURMINAH	3	3	3	3	3	2	17	18	94
7.	NUR AULIAH	3	2	3	3	2	2	15	18	83
8.	SUARDI	3	2	3	3	3	3	17	18	94
9.	MUH. TAMRIN	3	3	3	3	3	3	18	18	100
10.	MUH. AKBAR ARIFIN	3	3	3	3	2	2	16	18	89
11.	ANDI ARSUDDIN	3	3	3	3	2	3	17	18	94
12.	NURBAYA	3	3	3	3	3	3	18	18	100

13.	FAJRIANI	3	2	3	3	2	2	15	18	83
14.	NURUL ALFIANA	3	3	3	3	3	3	18	18	100
15.	AINUL MARDIANA	3	3	3	3	3	2	17	18	94
16.	FAISAL SAID	3	2	3	2	2	2	14	18	78
17.	A.NURINSANI A.	3	3	2	2	3	3	16	18	89
18.	R A B I A	3	2	3	3	2	2	15	18	83
19.	ISMULLAH	3	2	3	2	2	2	14	18	78
20.	SITTI SALMA YULINDA	3	3	3	3	3	3	18	18	100
21.	AHMAD	3	3	3	3	3	3	18	18	100
22.	M. ASRI	3	3	2	2	3	2	15	18	83
23.	DARMA	3	2	2	2	2	3	14	18	78
24.	ANDI RESKY	3	3	2	2	2	3	15	18	83
25.	RAMADHAN	3	3	2	2	2	2	14	18	78
26.	YUSRIANA	3	3	3	3	2	3	15	18	94
27.	A.FADEL MUHAMMAD	3	3	2	2	3	3	16	18	89
28.	SULAEMAN	3	2	3	2	2	2	14	18	78
Jumlah		84	73	78	73	69	69	446	504	2478
Rata-rata		3,00	2,61	2,79	2,61	2,46	2,46	15,93	18	88,49

Apabila nilai perolehan tersebut dikelompokkan ke dalam skor nilai

perolehan, maka diperoleh tabel distribusi frekuensi berikut ini:

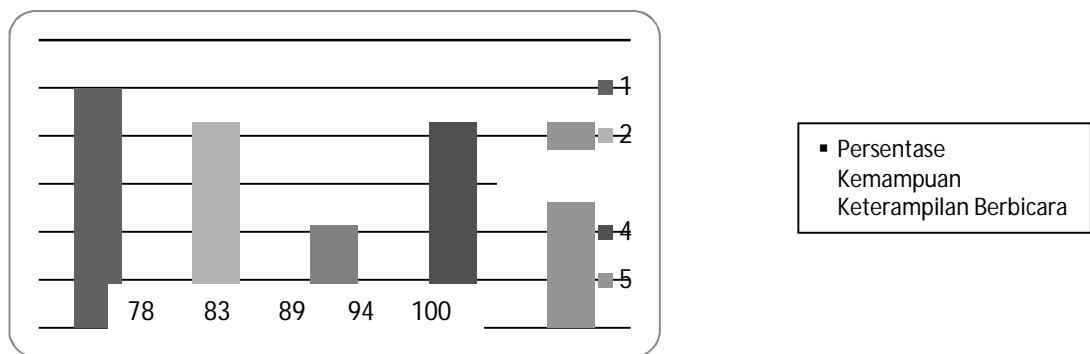
Tabel 4.8 Skor Perolehan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Bertukar

Gagasan Kelas V SDN. 82 Patte`ne Kabupaten Maros pada Siklus II

No	Perolehan Nilai	Banyaknya siswa	Persentase
----	-----------------	-----------------	------------

1.	78	7	25
2.	83	6	21
3.	89	3	11
	94	6	21
	100	6	21
Jumlah		28	100
Rata-rata			89

Berdasarkan tabel 4.8 di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat 7 orang siswa (25%) yang mendapat nilai 78, 6 orang siswa (21%) yang mendapat nilai 83, 3 orang siswa (11%) yang mendapat nilai 89, 6 orang siswa (21%) yang mendapat nilai 94 dan 6 orang siswa (21%) yang mendapat nilai 100. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut:



Gambar 4 Grafik Skor Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

d. Refleksi

Refleksi pada pertemuan ini guru berusaha melaksanakan proses belajar mengajar dengan lebih baik dan beracu pada refleksi siklus I. Pada pertemuan ini aktivitas siswa lebih meningkat dibanding pertemuan sebelumnya seperti kerjasama dalam kelompoknya, bertanya dan perilaku menyimpang sudah berkurang.

Hasil belajar siswa pada siklus II pun menunjukkan peningkatan dari siklus I yaitu sudah ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan siswa yang berada pada kategori sedang sudah berkurang. Menyikapi hal tersebut dan mengamati peningkatan pada siklus II maka tampak bahwa sebagian besar kendala yang dihadapi pada siklus I dapat teratasi meskipun masih terjadi pada siklus II. Dengan penerapan metode bertukar gagasan memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan berbicara siswa.

Sesuai dengan penentuan batas kelulusan tiap mata pelajaran siswa, lulus dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi berarti siswa telah mencapai skor minimum 75. Dengan hasil belajar siklus II ini dianggap bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai harapan.

3. Perbandingan Skor Perolehan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Metode Bertukar gagasan pada Setiap Siklus

Setelah dilaksanakan analisis deskriptif secara komprehensif terhadap penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan tindakan secara terhadap mulai dari siklus I sampai siklus II berhasil meningkatkan keterampilan berbicara

siswa melalui metode bertukar gagasan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan mengubah langkah pembelajaran dimana pada siklus I melakukan diskusi lebih dari 2 orang siswa sehingga banyak anak yang tidak aktif dalam berbicara dibandingkan pada siklus II, di mana siswa langkah yang diambil dalam metode bertukar gagasan lebih dipersempit menjadi dua orang saja yaitu percakapan antara teman sebangku.

Ditinjau dari segi kuantitatif , terjadi peningkatan pada semua indikator dari siklus ke siklus untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dari aspek berbicara. Sementara segi perencanaan pembelajaran, penerapan metode bertukar gagasan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dianggap mampu menunjang keaktifan siswa dalam pembelajaran utamanya dalam berbicara.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan metode bertukar gagasan didukung oleh peran serta guru sebagai manager yang mengelola kegiatan belajar. peran guru yang tidak mendominasi kelas dan langkah-langkah kegiatan belajar yang fleksibel. Serta bentuk kegiatan yang variatif, terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan metode bertukar gagasan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Peningkatan tersebut yang dicapai pada setiap siklus memperlihatkan bahwa perubahan langkah atau tindakan yang dilakukan dari siklus yang melibatkan lebih dari 2 menjadi percakapan diantara teman sebangku dari 2 orang berpengaruh pada peningkatan keterampilan berbicara pada setiap aspeknya yang diamati, meskipun tujuan dan materi atas siklus berbeda. Dengan demikian

keterampilan berbicara siswa dapat meningkat karena adanya tindakan perbaikan dengan digunakan metode bertukar gagasan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan penelitian berdasarkan hasil tindakan pada siklus I adalah: (1) Pelaksanaan pembelajaran belum menunjukkan keterlibatan siswa secara aktif dalam arti yang sebenarnya. Meskipun guru telah melaksanakan secara runtut langkah-langkah pembelajaran, namun aktivitas siswa masih bersifat procedural. Adapun aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih lebih banyak berada pada taraf aktivitas fisik, sedangkan aktivitas mental meskipun ada tetapi belum terlaksana secara maksimal dan efektif, (2) Meskipun beberapa siswa sudah tampak aktif dalam berbicara diskusi, namun sebagian besar masih belum berpartisipasi secara aktif, mereka agak kesulitan mengenai penjelasan guru di papan tulis. Masih banyak anak yang ragu untuk bertanya tentang hal yang tak diketahui sehingga dalam hal bertanya jawab tentang materi belum terlaksana dengan efektif, keterlibatan siswa kurang, aktivitas guru bermotivasi siswa dan memberikan umpan balik belum optimal. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran, (3) Dalam kelompoknya, siswa kurang berkomunikasi dengan temannya, anak yang pendiam lebih banyak menonton saja, masih ragu-ragu dan takut salah. Tak banyak bicara dan hanya mengharapkan teman kelompoknya. Hal itupun disebabkan karena adanya monopoli oleh anak yang lebih aktif (merasa lebih pintar) dan tidak member kesempatan teman kelompoknya memberikan tanggapan ataupun berpendapat, (4)

Siswa masih tertawa dalam suasana kelas yang harus dan tidak boleh rebut. Sehingga masing-masing enggan untuk berbicara. Akibatnya pengetahuan, dan pemahaman yang diperoleh sangat minimal, dan proses pemerolehan pemahaman kurang mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, adapun siswa yang berbicara belum menggunakan lafal dan intonasi yang tepat, sedangkan (5) Dalam pengerjaan soal ataupun latihan yang diberikan, masih banyak siswa yang kurang paham atas soal yang diberikan, hal ini terkait karena kurang perhatiannya terhadap materi yang disajikan lebih mengharapkan teman saja.

Selanjutnya temuan penelitian (hasil observasi) pada siklus II adalah sebagai berikut: (1) Dengan memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan yang akan dilakukan, kesiapan serta perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran meningkat. Perhatian dan kesiapan ini menumbuhkan semangat dan kesungguhan belajar, (2) Proses belajar berlangsung lancar, semua siswa melakukan kegiatan dengan aktif sesuai dengan harapan. Hal ini merupakan dampak dari penjelasan yang diberikan guru sebelum proses belajar dimulai, (3) Partisipasi dan keaktifan siswa meningkat, siswa sudah mampu berkomunikasi dengan baik. Hal itu terjadi karena adanya pengaruh langkah pembelajaran yang sedikit dipersempit sehingga komunikasi antar siswa lebih terarah dan juga karena masing-masing kelompok siswa diberikan contoh cara berbicara dengan metode bertukar gagasan sehingga cepat memahaminya, (4) Suasana kelas yang sebelumnya rebut dan kurang terkendali menjadi lebih tertib dan terarah, adapun kelompok yang rebut itu disebabkan karena kurang puas tentang pendapat yang diungkapkan oleh

kelompok lain dalam bertukar gagasan, sehingga terjadi umpan balik dan suasana kelas yang menjadi hidup, penggunaan bahasapunbaik, imtonasi, lafal dan ejaan sudah lebih baik, dan dalam pengerjaan soal atau instrument, siswa mampu mengerjakannya sendiri, (6) Pengolaan pembelajaran Sesuai rencana yang sudah disusun sehingga cukup membantu kelancaran pembelajaran. Dalam pembelajaran memang selayaknya disediakan waktu untuk proses peningkatan belajar anak didik.

Dari temuan yang ada ditemukan bahwa dengan adanya proses dan waktu yang disediakan oleh guru maka akan terjadi peningkatan penguasaan terhadap materiyang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tompkins (1991:187), menyatakan “ bahwa guru sebaiknya menyediakan waktu khusus dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dilaksanakan setiap hari atau penting beberapa hari dalam seminggu (*at least seceral times a week*), waktu yang disediakan untuk menulis biasanya sepuluh menit.”

Guru sebaiknya menyediakan daftar topic, sebelum pembelajaran dengan metode bertukar gagasan ini dilakukan. Agar dapat mengembangkan topik-topik tersebut saat pembelajaran berlangsung sehingga dalamn pelaksanaan metode ini lebih menyenangkan sambil melakukan curah pendapat. Guru juga tidak dari seorang moderator dalam kelas, mengarahkan siswa dalam hal berbicara dan berpendapat dalam diskusi dan bertukar gagasan.

Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila siswa turut aktif dalam pembelajaran tersebut. Dengan perkataan lain yang menjadi pusat kegiatan dalam pembelajaran bukanlah guru melainkan siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat Disimpulkan bahwa pembelajarandengan menggunakan pendekatan metode bertukar gagasan terbukti dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN. 82 Patte`ne Kabupaten Maros, Peningkatan skor perolehan kemampuan keterampilan berbicara siswa melalui metode bertukar gagasan pada siklus I dalam kategori cukup baik menjadi kategori sangat baik pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Perlu perencanaan yang baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode bertukar gagasan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN. 82 Patte`ne Kabupaten maros.
2. Perlu pelaksanaan pendekatan proses pembelajaran dan pengamatan yang cermat, serta observasi pada setiap siswa agar penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran benar-benar objektif

3. Guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode bertukar gagasan agar tidak hanya mendemonstrasikan tetapi melibatkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.
4. Sekolah yang memiliki fasilitas dan masalah pembelajaran relatif sama, dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bertukar gagasan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. 2000. *Kamus Besar Berbahasa Indonesia Edisi 111*, Balai

Pustaka.

Badudu, J.S. *Membina Bahasa Indonesia 2*. Bandung: Pustaka prima.

Djimingin, Sulastriningsih. 2002. "Strategi Belajar Mengajar", *Diklat*. Makassar: FBS
UNM.

Djago, Tarigan dkk. 1990 *Materi Pokok Bahasa Indonesia 1*. Jakarta Dipdikbud.

-----, Tarigan dkk. 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara* Bandung: Angkasa.

Ernawati. 2004. *Peran Diskusi terhadap Keterampilan bertanya dalam belajar Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas 2 SMU Negeri 1 Polewali*. Skripsi. Makassar FBS UNM.

Hendrikus, Dori Wuwur. 1995. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Bandung: Ladero.

Igak, Wardhani., dkk., 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit: Universitas Terbuka.

Jumail. 2006. *Peningkatan Kreatifitas menulis Paragraf Argumentasi dengan metode bertanya pada siswa kelas X SMU Negeri 3 Makassar*. Skripsi. Makassar: FBS UNM.

Muslich, Mansur. 2007. *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Rahmat. 2003. *Retorika modern*. Jakarta: Bumi Angkasa.

Rofi'uddin, A. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pengajaran bahasa Indonesia*. Bahan ajar mata kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia. Malang: PPS UM.

- Salam. 2005. *Prakmatik, Bahan Ajar*. Makassar : FBS UNM.
- Slameto. 2003. Belajar dan factor-faktor yang Mempengaruhinya Rineka Cipta. Jakarta.
- Suparman. 1997. Pengajar Bahasa Indonesia di sekolah. *Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Depdikbud.
- Silitonga, M. 1999. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas III SMP Sumatra Urara: Membaca dan menulis*. Jakarta: 62 Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Suyono, DS., 2004. *Dinamika Kecepatan PASI*. Jakarta: Depdikbud.
- Umar, Alimin & Nurbaya kaco. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Pengantar Kedalam Konsep dan Aplikasi)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Widyamartaya. 1990. *Seni Menuangkan Metode Bertukar Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius Cempaka.
- . 2006. *Seni Menuangkan Metode Bertukar Gagasan, Edisi 2*. Yogyakarta: Kanisius Cempaka.